



Kesadaran Beragama Pada Anak

Abdurrahman

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
(E-mail: abdurrahman@uinsu.ac.id)

Abstract

In a certain period humans are eager to escape from limited intentions to reach the core of the intent. In humans there is an urge and desire that will not be settled, calm and peaceful unless it has been related to this source of intent, namely God. This refers to the word of God, "face your face straight to God, but keep on the nature of Allah who has created man according to that nature. Between the freedom to obey or deny, or between existence and necessity implies the role of human struggle. If religion is fitrah (an existing potential) in humans, then the struggle of man is to develop the nature of religion from its potential (latent) to actual (manifest).

Keywords: Religious and Child Awareness

Abstrak

Dalam periode tertentu manusia ingin sekali melepaskan diri dari ujud terbatas untuk mencapai inti ujud. Pada manusia terdapat dorongan dan dambaan yang tidak akan menetap, tenang dan tentram kecuali telah berhubungan dengan sumber ujud ini, yaitu Allah. Hal ini mengacu kepada firman Allah, "hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu. Di antara kebebasan untuk mentaati atau mengingkari, atau diantara eksistensi dan keharusan menyiratkan adanya peran perjuangan manusia. Kalau agama itu sebagai fitrah (sebuah potensi yang sudah ada) pada manusia, maka perjuangan manusia adalah mengembangkan fitrah agama itu dari sifatnya yang potensial (latent) menjadi aktual (manifest).

Kata Kunci: Kesadaran Beragama dan Anak

A. Pendahuluan

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa keseluruhan alam semesta ini adalah *muslim*, atau tunduk kepada kehendak Allah. Secara otomatis mentaati perintah Allah, yaitu bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan kepadanya. Hanya manusia, satu-satunya kekecualiaan di dalam hukum universal ini, karena diantara semuanya dialah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati, atau mengingkari perintahnya. Jika setiap ciptaan Allah secara *otomatis* telah mentaati sifat-sifatnya, manusia *harus* mentaati sifat-sifatnya, yaitu mendengarkan hati nuraninya¹). Sebagaimana ikrar primordial yang telah dibuat Allah dengan manusia (Q.S.7:172).

Di dalam kenyataan hidup sehari-hari, perbuatan, pikiran dan perasaan yang dikemukakan seseorang dalam hubungannya dengan agama dapat dilihat dalam berbagai keadaan. Ada orang yang kehidupannya cukup sederhana tetapi batinnya selalu merasakan ketenangan karena merasa dekat dengan agama. Sebaliknya orang yang hidupnya serba kecukupan tetapi batinnya selalu merasakan gelisah karena jauh dari agama. Ada pula orang yang tadinya cenderung mengabaikan agama atau sama sekali tidak peduli dengan agama tiba-tiba berubah menjadi orang yang taat beragama. Orang-orang yang bersikap ekstrim atau toleran dalam beragama. Orang yang marah jika dikatakan tidak beragama walaupun ia tidak menjalankan ajaran agamanya.

Keberhasilan perjuangan manusia, untuk mengembangkan fitrah agama itu ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Meskipun seorang anak lahir dengan membawa bersamanya fitrah agama, namun itu masih bersifat potensial. Melalui interaksi dengan lingkungannya potensi itu akan menjadi actual (manifest). Anak memerlukan pengaruh lingkungan untuk mengembangkan fungsi-fungsi kognisi (kesadaran)nya, emosi atau afeksinya, dan juga fungsi psikomotoriknya. Tentu saja yang ingin dikembangkan adalah kesadaran atau aspek mental dari agama itu. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan kesadaran atau aspek mental agama itu. Di dalam aspek mental agama itu, salah satunya membahas tentang perkembangan agama pada berbagai fase kehidupan manusia. Dalam hal ini khususnya pada anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah.

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca, Islamica, 1980), hlm. 24

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Di dalam kehidupan anak, ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu: Pertumbuhan dan perkembangan (*Growth and Development*). Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kendati proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, namun bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah memahaminya. Kartini Kartono, di dalam bukunya “Psikologi Anak” menyebutkan bahwa pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu². Jadi pertumbuhan itu dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (tubuh, keadaan jasmaniah) yang hereditas/turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Pertumbuhan ini hasilnya antara lain berujud bertambah panjangnya badan anak, bertambah berat, tulang-tulang menjadi lebih besar, panjang, berat dan kuat, perubahan-perubahan persarafan dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebutkan sebagai *proses perubahan dan proses pematangan fisik*.

Pertumbuhan jasmaniah pada prinsipnya, merupakan organisme yang selalu berproses untuk menjadi. Jelasnya organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu beroperasi, juga bersifat dinamis. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan; mengukur berat, panjang dan ukuran lingkaran, misalnya lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain. Demikian juga dalam pertumbuhannya bagian-bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat kalau dibandingkan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan saraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak, kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif berhenti pada masa pubertas. Perbedaan kecepatan tumbuh dari masing-masing bagian tubuh tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam keseluruhan proporsi tubuh, sekaligus menimbulkan perbedaan dalam fungsinya.

Selanjutnya mengenai perkembangan, para ahli sepakat menyatakan bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih

² Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 18

dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut *proses*³. Dalam hal ini Kartini Kartono, mengemukakan bahwa perkembangan ialah hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu menuju kedewasaan.⁴ Selanjutnya Siti Rahayu Haditono, mengemukakan bahwa istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan fisik, misalnya bertambahnya fungsi otak dan alat-alat bicara memungkinkan anak dapat bercakap-cakap. Kemampuan berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi ini, sebagai hasil pertumbuhan dapat disebut dengan *kemasakan*. Atas dasar ini maka perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap, menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar⁵. Dengan kata lain perkembangan adalah terjadinya perubahan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

Baik pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Secara ilmiah perubahan selalu terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berhubungan, dimana salah satunya menjadi faktor yang mempengaruhi dan yang lain dipengaruhi. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dirinya dan juga oleh faktor-faktor yang ada di dalam dirinya. Faktor-faktor luar terdiri dari *faktor-faktor sosial*, yaitu manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat, *faktor non sosial*, yaitu segala sesuatu yang terdapat dilingkungan sekitar anak, termasuk semua benda-benda dan hewan, kecuali manusia. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak adalah faktor-faktor bawaan berupa potensi yang dibawa sejak lahir. Dari yang dikemukakan oleh para ahli, terhimpun lebih kurang 10 potensi yaitu : 1) Potensi

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali, 1989), hlm. 178

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 21

⁵ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Gajah Mada, University Press 1985), hlm. 2

beragama (Islam), 2) potensi kesatuan dan keseimbangan antara aspek material, rasional dan spritual⁶, 3) potensi suara hati (*conscience*) dan suara was-was (*temptation*)⁷, 4) potensi untuk hidup bermasyarakat, sehingga dikenal istilah *homo socius*, 5) potensi untuk menerima pendidikan, sehingga dikenal istilah *homo educandum*, 6) potensi untuk berfikir dan berilmu pengetahuan, sehingga dikenal istilah *homo sapiens*, 7) potensi kemandirian (*self-standingness*), sehingga manusia dikenal sebagai makhluk psikofisik netral, 8) temperamen (tipologi Galenus yang membagi tipe manusia berdasarkan cairan tubuh), 9) bakat.⁸

Masalahnya adalah apa hubungan atau relasi kedua faktor tersebut (faktor luar dan faktor dalam diri anak) dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan atau relasi ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh M.J. Langeveld yaitu:

1. Justru karena anak itu makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
2. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda, adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
3. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
4. Bahwa di dalam perkembangan, anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.⁹

Beroperasinya kedua faktor tersebut secara integratif, akan menghasilkan perubahan-perubahan di dalam diri anak yaitu berupa gejala-gejala psikologis yang menampak. Gejala-gejala psikologis tersebut adalah gejala kondisi (seperti pintar, tanggap, kritis dan lain-lain), emosi/afeksi (seperti egosentris, ramah, pendiam, mudah marah, periang dan lain-lain), konasi/kemauan (seperti ingin kebebasan, suka beraktifitas atau tidak suka diam, dan lain-lain). Gejala-gejala psikologis yang menampak ini secara keseluruhan adalah terjadi dalam satu kesatuan sistem psiko fisik yang merupakan representasi dari kepribadian seorang anak. Masalahnya adalah

⁶ Ziauddin Sardar, *Islam di Simpang Jalan*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 28

⁷ Ahmad Amin, *Ethica, Terjemahan Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 81-82

⁸ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 21

⁹ Langeveld, M.J. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Bandung: Jemmers, 1982), hlm. 14

bagaimana mendayagunakan semua faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pembentukan kepribadian anak.

C. Perkembangan Kesadaran Agama Anak

Mengingat sedemikian luasnya pembahasan-pembahasan yang menyangkut pembentukan dan sejalan dengan topik yang dibahas, maka pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak dibatasi sekitar pembinaan perkembangan agama pada anak. Anak yang dimaksudkan di sini adalah anak pada fase pertama yaitu usia pra sekolah, dan fase kedua anak usia sekolah (6 – 12 tahun). *Fase kehidupan pertama*. Dalam fase kehidupan pertama ini, dunia lahiriah dan dunia batiniah anak masih belum terpisahkan. Artinya anak belum dapat memahami perbedaannya. Isi lahiriah dan isi bathiniah masih merupakan kesatuan yang bulat. Oleh karena itu penghayatan anak diekspresikan secara spontan dan jujur dalam setiap mimik, gerak, tingkah laku dan bahasanya. Anak tidak bisa berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Dan ia menampilkan segenap kehidupan batiniahnya secara terbuka. Oleh karena itu pribadi anak tampak polos, jelas pada tingkah laku lahiriahnya.¹⁰

Perkembangan bayi dan kanak-kanak yang masih muda ini sangat bergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa, terutama ibunya. Setelah mengalami ketergantungan yang mutlak pada ibunya, anak yang berumur 3 – 4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh dan kewibawaan ibunya. Pada saat itu anak mulai mengenal AKU nya dan sadar akan tenaga dan kemampuan sendiri. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa iapun seperti orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat, berkehendak dan melakukan apa saja yang diinginkan, seperti ayahnya, seperti ibunya dan seterusnya. Sejak saat itu si anak menyadari bahwa dia memiliki pribadi yang harus dapat berdiri sendiri, tidak selalu harus tunduk kepada orang lain¹¹ Fase ini disebut sebagai masa menentang, masa berontak, karena dengan penemuan AKU nya timbullah kecenderungan untuk melaksanakan segala kemauannya; juga untuk menentang dan memberontak terhadap ibunya. Anak yang setiap hari selalu menurut dan patuh kepada orang tuanya, kini sama sekali berubah jadi pembantah, penentang, tidak menurut, degil, keras kepala dan seterusnya. Timbulnya sikap dan kelakuan anak seperti ini sebenarnya tanpa sebab-sebab tertentu dan akan hilang atau mereda dengan sendiri. Timbulnya pada

¹⁰ *Look Cit.* hlm. 115

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 118-119

anak tersebut karena dorongan yang sangat kuat untuk pengakuan dirinya. Kemauannya harus dituruti, emosinya sering meluap-luap disertai dengan agresi yang kuat terutama kalau keinginannya tidak dituruti.

Masa ini merupakan masa peralihan, dari masa kanak-kanak ke masa anak. Masa ini hanya berlangsung sekitar satu tahun. Tetapi apabila keliru melayaninya, maka akan berkepanjangan sehingga anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang sukar dikendalikan¹². Atau, masa peralihan dari satu masa pertumbuhan melompat kepada masa perkembangan lainnya; dan pada umumnya ditandai oleh ledakan-ledakan tingkah laku yang kuat dan revolusioner sifatnya. Perlu disadari bahwa, anak pada umur sekian yang sedang mengalami keadaan semacam itu adalah normal dan sebaliknya anak yang pada umur sekian itu, tidak mengalami keadaan semacam itu, adalah suatu pertanda bahwa anak itu abnormal. Secara umum sifat-sifat anak pada masa seperti itu :

1. Egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan kepadanya, dan demi kepentingannya. Ia menuntut agar seluruh lingkungan berada di bawah kekuasaannya.
2. Selalu menentang, membantah segala perintah, suruhan, larangan, anjuran, keharusan dan sebagainya yang datang dari siapapun juga.
3. Ia selalu berusaha menarik perhatian. Semua orang yang ada di sekitarnya harus memperhatikannya.
4. Dia selalu meminta untuk dihargai, dipuji dan tidak mau dicela, dipersalahkan atau dianggap tidak mampu.
5. Ia selalu menuntut adanya kebebasan.
6. Keberaniannya bertambah dan rasa takutnya mulai berkurang.¹³

Bagaimana orang tua harus menghadapi dan menanamkan agama pada anak semacam itu ? Dalam hal ini, tentu saja orang tua harus mampu membatasi diri. Tidak banyak memerintah, melarang, menyuruh atau campur tangan terhadap apapun yang dilakukannya. Kalau si anak harus melakukan sesuatu, orang tua harus membujuknya dengan kata-kata yang enak dengan santai dan senda gurau, tidak formal dan tidak tegang ataupun bernada keras. Setiap tindakan keras akan dibawanya dengan apa yang

¹² *Ibid.* hlm. 55

¹³ *Ibid.* hlm. 54-55

ada pada dirinya. Paksaan akan dijawab dengan tantangan. Pendidikan dan pembinaan agama pada masa anak di tahun-tahun pertama ini terjadi secara formal, yaitu pendidikan agama dalam keluarga, dalam arti *pembinaan kepribadian anak*. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Arthur T. Jersild, mengatakan bahwa ide dan gambaran anak tentang agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sehari-hari, terutama oleh orang tuanya yang berusaha membinanya.¹⁴

Menurut Paul E. Johnson, ketika Tuhan diterima oleh orang tua sebagai sesuatu yang hadir di dalam rumah, di segenap keluarga, maka si anak akan merasakannya sebagaimana yang ia alami di rumahnya itu (87). Tegasnya, menurut L.W.Grensted, D.D., perkembangan jiwa seorang anak tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi di dalam keluarga.¹⁵ Di samping pengaruh keluarga, jika si anak berkesempatan taman kanak-kanak (TK) sebelum ia masuk Sekolah Dasar (SD), maka guru TK itulah orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika guru TK mempunyai sikap yang positif terhadap agama dan sebaliknya jiwa agama akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya. *Masa Anak Usia Sekolah (6 – 12 Tahun)*. Masa ini disebut sebagai masa anak untuk masuk Sekolah Dasar (SD), masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Disebut juga disebut masa anak karena anak tersebut tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau anak kecil.

Pada masa anak usia sekolah ini sikap anak yang egosentris diganti dengan sikap objektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Dan kelak pada usia 13 – 14 tahun, sikap tersebut berkembang jadi logis rasional. Emosionalitas anak jadi semakin berkurang, sedang unsur intelek dan akal budi jadi semakin menonjol. Minat yang objektif terhadap

¹⁴ Jersild, Arthur, *Child Psychology*, (New Jersey; Prentice Hall, 1960), hlm. 416

¹⁵ Johnson, Paul E. t.t. *Psychology of Religion*, (New York: Abingdon), hlm. 154

dunia sekitar menjadi semakin besar¹⁶ Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberi pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia pikiran orang lain.

17

Pertengahan kedua dari masa sekolah ini, pada umumnya disebut masa realisme. Pada masa ini, seakan-akan perkembangan fantasi anak mulai berhenti dan diarahkan kepada benda-benda konkrit yang terdapat di alam sekitarnya¹⁸. Pada masa ini si anak tidak lagi menggunakan benda-benda itu sebagai apa yang ia khayalkan melainkan dipergunakan sebagaimana mestinya. Perhatiannya kepada benda-benda konkrit benar-benar merampas sebagian besar waktunya seakan-akan ia tidak puas lagi dengan hidupnya yang penuh fantasi (Sujanto). Oleh karena perasaan agama pada diri anak dapat dinyatakan di sini, bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka, dan Tuhan makin menipis, bersamaan dengan menghilangnya cerita dongeng-dongeng fantasi. Sebab, minat anak kini begitu tercekam oleh realitas di sekitar dirinya, sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk menyibukkan diri dengan masalah jenseits (masalah-masalah alam barzakh, alam sesudah hidup ini).¹⁹

Jadi pandangan anak betul-betul mengarah kepada masalah kehidupan sekarang. Hal ini tidak berarti, bahwa perasaan agama anak hilang sama sekali, akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi tersebut (perasaan agama) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang muncul. Sehubungan dengan ini, hendaknya pendidikan agama pada anak-anak usia 6 – 12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman, dan paksaan untuk melakukan ritus-ritus keagamaan. Akan tetapi diberikan sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak.

Perlu pula diperhatikan bahwa ketika si anak masuk SD, dalam jiwanya, ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di TK. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di

¹⁶ *Loc Cit.* hlm. 137

¹⁷ *Loc Cit.* hlm. 140-141

¹⁸ *Loc Cit.* hlm. 143

¹⁹ *Loc Cit.* hlm. 142

rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di TK, maka IAIN Sumatera Utara masuk SD telah membawa dasar agama yang bulat (serasi). Akan tetapi jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan ialah adanya perbedaan.²⁰ Perlu juga diingat bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional. Karena itu, yang ditonjolkan sifat pengasih dan penyayang Tuhan kepada si anak, bukan sifat sebaliknya²¹ (Zakiah Daradjat, 1984: 113). Karena sifatnya yang realistis, maka perkembangan agama pada anak sangat bergantung pada penghayatan keluarga dan pengamalannya terhadap norma-norma agama. Artinya anak bukan akan mengalami seperti yang diharapkan, dianjurkan, atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarganya berbuat menurut norma-norma agama itu.

Pada usia sekolah ini hubungan sosial anak semakin erat. Oleh sebab itu perhatiannya terhadap agama banyak dipengaruhi oleh teman-temannya kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid, mereka akan senang pula ke masjid. Fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik.²²

Semakin besar si anak semakin bertambah fungsi agama baginya. Misalnya pada umur 10 tahun keatas agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, si anak mulai mengerti bahwa bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Dengan melihat perkembangan jiwa pada anak, maka di antara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah cara-cara berikut :

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 111-112

²¹ *Ibid.* hlm 114

²² Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 32.

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan siar-siar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai dengan rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang dapat membangkitkan semangat keagamaannya.
5. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.²³

Dalam rangka mencapai kepribadian muslim, *mukmin, muhsin, dan muttakin* pada anak, maka perlunya pembinaan kesadaran beragama yang harus di transferkan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pembinaan terhadap remaja, antara lain : a) Membimbing ketauhidan mereka; b) Senantiasa mengajak berdialog dan berdiskusi; c) Menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan fisik maupun pemikiran(fasilitas olah raga, buku bacaan, dan lain sebagainya); d) Memberikan kesempatan bertanggung jawab kepada mereka.²⁴

Dengan demikian pembinaan pengalaman ajaran agama Islam dimaksudkan sebagai pola bimbingan dan pengarahan kepada anak, karena perkembangan potensi kepribadian anak harus mendapatkan bimbingan dan pengalaman yang mendukung, sebab perkembangan pribadi anak tidak saja dihubungkan dengan potensi-potensi pembawaan mereka, tetapi terutama dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi dan membentuk kesadaran beragama.

D. Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hlm. 372

²⁴ Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015, hlm. 19-20.

khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak, karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Pada masa anak di fase pertama kehidupannya, perkembangan jiwa dan agamanya sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama orang tuanya. Oleh segala apa yang dilihat didengar dan perlakuan yang diterimanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Di samping orang tua, orang yang pertama di luar rumahnya yang juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya adalah guru TK, jika ia berkesempatan masuk TK sebelum masuk SD. Pada masa anak usia sekolah, perkembangan jiwa anak, di samping pengaruh orang tuanya dan guru TK yang ada, ia juga dipengaruhi alam lingkungan pergaulannya yang sudah mulai meluas, utamanya guru agamanya di SD dan teman-temannya. Karena si anak pada saat ini bersifat realistik dan belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak, maka pembinaan jiwa agama pada anak tersebut harus bersifat praktis dan pemberian contoh/teladan dari orang tua, guru (agama) dan masyarakatnya.

Daftar Kepustakaan

- Agus Sujanto, 1980. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Aksara Baru.
- Ahmad Amin, 1975. *Ethica*, Terjemahan Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fazlur Rahman, 1980. *Major Themes of The Qur'an*, Chicago: Bibliotheca, Islamica.
- Grensted, D.D., L.W, 1951. *The Psychology of Religion*, London: Oxford University Press,
- Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Al-Tadzkiyyah, Raden Intan Lampung Mei 2015, Hlm. 19-20.
- Hasan Langgulang, 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna
- Jersild, Arthur, 1960. *Child Psychology*, New Jersey, Prentice Hall.
- Johnson, Paul E. t.t. *Psychology of Religion*, New York: Abingdon.
- Kartini Kartono, 1990. *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju.
- Langeveld, M.J. 1982. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung: Jemmers.
- Murthada Mutahhari, 1989. *Manusia dan Agama*, Terjemahan Muhammad Baqir, Bandung: Mizan.
- Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah Juni 2013, Hlm. 32.
- Siti Rahayu Haditono. 1985. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada: University Press.
- Sumadi Suryabrata, 1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali
- Zakiah Daradjat, 1978. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.